

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologi berawal dari latin yaitu *kharakter* atau disebut juga dengan *kharassein* artinya memberikan tanda. Kemudian dari bahasa lain yang berbunyi *caracter* artinya terbuat dari bahan yang tajam atau dalam.¹ Dalam KBBI karakter artinya akhlak, dan watak yang mempunyai perbedaan dari dengan orang lain.² Selanjutnya dalam bahasa inggris *character* yang mempunyai makna sifat dan watak. Dengan berbagai makna tersebut, maka karakter dapat dikatakan manusia yang berbuat jahat yang tidak mempunyai karakter yang tidak baik.

Secara terminologi, Thomas Lickona berpendapat mengenai karakter yaitu: “*karakter yang mulia mempunyai pengetahuan mengenai kebaikan dan menimbulkan nilai terhadap kebaikan, sehingga di benar-benar melakukan kebaikan.*” Jadi karakter diartikan dengan serangkaian domain yang mengacu pada perasaan, dan perilaku yang menjadikan kebiasaan dalam sehari-hari. Yang diutarakan Thomas Lickona mempunyai makna yaitu karakter itu suatu produksi (sikap, akhlak, dan pemikiran) yang menghasilkan rangkaian aktivitas yang sering dilakukan seseorang individu dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga menjadikan budaya atau kebiasaan.³

Adapun definisi karakter lainnya, dari Sri Narwanti Gordon yang mengutip dari Allport mengartikan “Keadaan dinamis yang membentuk perbuatan secara khusus.” Interaksi tersebut menunjukkan terhadap tingkah laku manusia. sikap tidak membentuk sebuah budi pekerti, karena karakter kebhadrarian yang bernilai.⁴ Sedangkan menurut

¹ Majid Abdul dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 27

² “KBBI Daring,” n.d., <http://kemendikbud.go.id>.

³ Lickona Thomas, *Educating for Character How our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Batam books, 1991). 16

⁴ Narwanti Sri, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2013). 2

Suryanto “Cara berfikir setiap individu yang bekerja sama dengan keluarga, dan lingkungan sekitar.”⁵

Zaenul Agus Fitri memaparkan bahwa manusia yang bergantung terhadap faktor kehidupan. Karakter adalah sifat kejiwaan yang sudah ada pada diri seseorang, dengan melibatkan Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat yang diwujudkan dengan perbuatan agama, hukum, budaya, adat istiadat, dan tata karma.⁶ Kemudian menurut Zubaedi yang mengutip Ki Hajar Dewantoro karakter yaitu alat yang menyadarkan manusia melalui pendidikan. Jadi dapat dimaknai karakter adalah akhlak baik yang membentuk keputusan dan tanggung jawab yang dibuatnya.⁷

Berdasarkan pemahaman para ahli karakter dapat berubah seiring berjalannya waktu. Apakah karakternya akan bertambah menjadi baik atau menjadi buruk. Jika dilakukan setiap hari maka kebiasaan itu menjadikan refleksi terhadap individu yang akhirnya menjadikan suatu karakter.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sesuatu yang membuka kemampuan seseorang terhadap sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat. Pendidikan merupakan proses sosial yang terjadi pada manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan luar. Sehingga dapat memperoleh kemampuan pengembangan sosial individu secara optimal.⁸

Yaumi berpendapat pendidikan karakter adalah “Gerakan yang menciptakan sekolah dalam menerapkan peserta didik secara etika, kepedulian dalam memberikan karakter yang berakhlakul karimah melalui tekanan nilai universal.”⁹ Pendidikan karakter memiliki arti yang luas dengan pendidikan karakter kita bisa mengetahui mana yang

⁵ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar, 2015). 1-3.

⁶ Zaenul Agus Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). 20-21.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter , Konsepsi, Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015). 11-13

⁸ Yahdi Muhammad, “Paradigma Pendidikan Islam,” *Jurnal* Vol. V No. (2016). 58.

⁹ Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). 9

benar dan salah. Masalah yang muncul, akan tetapi bagaimana memberikan kebiasaan tentang hal yang mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik dan kepedulian untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter yaitu sifat yang dialami manusia secara moral dapat diwujudkan dengan nyata melalui perilaku jujur, baik, dan tanggung jawab terhadap orang lain, dan nilai karakter mulia lainnya.¹⁰

Purnadi Putra yang mengutip buku dari Akhmad Muhaimin bahwa “Nilai karakter terhadap semua orang. Sehingga mempunyai tindakan dan pengetahuan.”¹¹

Dengan pendidikan karakter selain mempunyai pengetahuan, mereka juga memiliki emosional yang sangat bagus. Arti tersebut mengandung menguatkan dan mengembangkan perilaku dan sikap dengan lengkap.

Suyanto menyatakan pendidikan karakter melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, diri sendiri, dan Negara.¹² Selanjutnya menurut Bagus Mustakim yaitu proses yang mempunyai sifat umum dan khusus di dalam peserta didik yang dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai budaya masyarakat.¹³

Dari pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan cara membentuk norma dalam peserta didik yang merubah siswa menjadi lebih baik, dengan menghasilkan tindakan yang nyata. Seperti bertanggung jawab, jujur, kerja keras, dan lainnya. Sehingga dapat menginternalisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Membangun sikap pada peserta didik yang berakhlakul karimah yang mulia, bertanggung jawab, dan berjiwa besar merupakan tujuan pendidikan karakter. Dilihat dari usaha yang dilakukan untuk membentuk peserta didik

¹⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, n.d. 3

¹¹ Purnadi Putra, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak,” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2017. 149.

¹² Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Gramedia, 2012). 9

¹³ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karater: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011). 29.

menjadi pribadi mulia dengan sesuai SKL. Oleh sebab itu dapat diterapkan setiap hari di dalam kehidupannya.¹⁴

Tujuan pendidikan karakter antara lain: 1) Menumbuhkan jiwa yang berkepemimpinan dan tanggung jawab terhadap peserta didik. 2) terbiasa melakukan akhlak terpuji yang bersumber dari nilai tradisi. 3) Mengembangkan potensi peserta didik yang berwawasan tinggi dan kreatif. 4) Menjadikan lingkungan sekolah yang aman dan jujur.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter dapat membentuk pribadi yang bermanfaat.¹⁵ Inti dari tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk manusia yang berbangsa yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang didasari dengan Pancasila. Pembentukan sikap sosial dengan memberikan penanaman nilai keagamaan dan tradisional yang bersifat baik. Nilai tersebut diterapkan pada mata pelajaran. Oleh sebab itu perlu adanya pemilihan nilai yang paling utama dalam bertindak.¹⁶

Kualitas tujuan pendidikan karakter dapat dicapai dalam membentuk sikap yang utuh, seimbang dan sesuai standar kompetensi kelulusan. Jadi dapat menjadikan peserta didik yang mandiri dalam pengetahuan, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.¹⁷ Tidak lain juga tujuan pendidikan karakter ada 3 yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diantara ketiga ranah tersebut, yang paling penting adalah ranah kognitif. Karenaberkaitan dengan kemampuan peserta didik ketika menguasai isi mata pelajaran yang diajarkan.¹⁸ Secara nyata tujuannya yaitu menumbuhkan dan mewujudkan dengan dasar nilai Pancasila.¹⁹ Mulyasa memberikan tanggapan “Bertujuan

¹⁴ Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, 2014. 22.

¹⁵ Zaenal Agus Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2012). 24.

¹⁶ Hamdani Ha Saebanimid dan Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2013). 39

¹⁷ Daryanto Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013). 45.

¹⁸ M . Arifin Barnawi, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 28

¹⁹ Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). 43

untuk mewujudkan proses dalam hasil pembentukan karakter yang baik dalam peserta didik.²⁰

Sedangkan Dharma Kesuma membangun beberapa tujuan antara lain: 1) Pendidikan karakter dijadikan sebagai fasilitas untuk nilai tertentu. pengembangan nilai-nilai yang tertentu. 2) Pendidikan karakter dapat memperbaiki sikap yang tidak sesuai dengan peraturan. 3) Dalam setting sekolah dapat memberikan peran yang bertanggung jawab.²¹

Jadi ketiga tujuan tersebut bahwa dapat mengembangkan, mengoreksi, dan membangun nilai-nilai dan koneksi yang dapat memberikan perilaku yang sesuai kaidah dan aturan secara baik dan moral. Dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter mempunyai sasaran dalam memberikan akhlak yang baik.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Salahuddin Alkrienciehie adalah 1) sikap yang kurang harus diperbaiki dengan baik. 2) nilai Pancasila yang tidak sesuai dengan budaya. 3) mengembangkan potensi dasar dengan berprasangka baik.²² Ketiga fungsi tersebut dapat membentuk, memperbaiki yang sesuai dengan nilai budaya.

Adapun fungsi pendidikan karakter yang paling utama ada 3 diantaranya:

1) Perkembangan potensi.

Untuk melatih skill peserta didik dengan kaidah Pancasila.

2) Perbaikan dan penguatan

Menguatkan peran-peran yang dimilikinya, seperti peran keluarga, pemerintah, masyarakat, dan satuan lembaga pendidikan, agar bisa berpartisipasi dengan tanggung jawab terhadap pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (jakarta: Bumi Aksara, 2011). 9

²¹ Dkk Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012). 9-10

²² Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*. 43

3) Fungsi penyaringan

Menyaring nilai budaya yang tidak sesuai.²³

Dapat disimpulkan fungsi pendidikan karakter membentuk, mengembangkan, dan memperbaiki apa yang kurang tepat. Agar mewujudkan pendidikan karakter yang bermartabat yang sesuai dengan karakter bangsa.

e. **Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan nasional mempunyai 11 prinsip sebagai berikut:²⁴

- 1) Memberikan kesempatan terhadap siswa dalam menunjukkan sikap yang baik.
- 2) Menciptakan generasi sekolah yang mempunyai kepedulian yang kuat.
- 3) Menggunakan pendekatan yang keras untuk menciptakan karakter.
- 4) Mengetahui sikap dalam peserta didik.
- 5) Meningkatkan nilai dasar etika.
- 6) Memberi evaluasi pada staf-staf yang ada di sekolah.
- 7) Keluarga dan masyarakat membangun karakter yang disiplin.
- 8) Adanya dukungan kepemimpinan yang luas dalam membangun pendidikan karakter.
- 9) tenaga pendidik dapat memilih nilai pancasila
- 10) Menumbuhkan motivasi terhadap diri dari peserta didik.
- 10) Menghargai peserta didik, serta membantu menuju kesuksesan. Yaumi berpendapat bahwa ada 11 prinsip keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Antara lain:²⁵

- 1) Memberikan kesempatan terhadap sekolah untuk peserta didik dalam melakukan tindakan moral.
- 2) Sekolah menciptakan masyarakat yang sangat peduli terhadap karakter.
- 3) Pendekatan yang digunakan sekolah dalam membentuk karakter dengan pendekatan komprehensif.
- 4) Madrasah mengartikan perilaku untuk memasukan pemikiran dan perbuatan secara komprehensif.
- 5) Lembaga membentuk teori yang benar sesuai dengan kemampuan.

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter , Konsepsi, Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 18

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian pendidikan nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). 35.

²⁵ Muhammad, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. 11

- 6) Madrasah bekerja sama dengan keluarga. Sekolah dalam membangun sikap.
- 7) Mengukur nilai dalam pendidikan karakter.
- 8) Sekolah mengembangkan kepemimpinan dan dukungan bersama.
- 9) Tenaga pendidik yang mengarahkan peserta didik.
- 10) Memberikan motivasi
- 11) Membentuk kurikulum yang baik untuk mengembangkan karakter dalam mencapai keberhasilan peserta didik.

Dari pandangan diatas menyimpulkan upaya dalam mengembangkan karakter memberikan penetapan nilai yang ditentukan. Agar menjadikan acuan dalam satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan secara berlanjut dan melibatkan staf sekolah dalam mendukung pembentukan karakter. Selain melibatkan staf sekolah, pihak keluarga, masyarakat berpartisipasi, agar menjadikan efektifitas dan efisien.

f. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Pendidikan di Indonesia mempunyai tantangan yang sangat berat. Hambatan yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah di setiap kemampuan pada madrasah, yang dikaitkan dengan pembelajaran, nilai. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran dan nilai merupakan isi atau bagian dari pendidikan formal, dari sitem nasional.²⁶

Ada dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar Faktor *internal* adalah unsur yang ada pada diri seseorang untuk mempengaruhi perilaku manusia, yaitu biologis, jasmani dan rohani. Sedangkan faktor *eksternal* yang bersumber dari luar perilaku manusia secara langsung.²⁷ Jadi Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter antara lain:

- 1) Faktor diri dalam manusia
 - a) Kepercayaan
 - b) Hawa nafsu
 - c) Hati nurani
 - d) Keinginan
 - e) Filling

²⁶ Y Falaq, "Educatin of Citizenship in Higher Education as A Fortress of Nation Characters of Educational Sciences," *Journal of Educational Sciences* 4(4) (2020): 802.

²⁷ Muhammad Matta Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006). 16.

- 2) Faktor luar dari manusia
 - a) Rumah tangga dan sekolah
 - b) Pergaulan bebas
 - c) Lingkungan
 - d) Pemimpin

Menurut Zubaedi mempengaruhi faktor pendidikan karakter antara lain 1) bawaan keturunan yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Naluri manusia ini merupakan paket dengan kehidupan manusia secara fitrah, tanpa dipelajari terlebih dahulu. *Kedua* kebiasaan merupakan perbuatan seseorang yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadikan kebiasaan. *Ketiga* keturunan dari orang tua yang menurun dari diri anaknya. Sifat yang diturunkan oleh anaknya itu bertumbuh secara mendalam, karena mendapat pengaruh dari lingkungan, dan adat di dalam pendidikan. *Keempat* lingkungan.²⁸

Berdasarkan pendapat tidak lepas dari faktor dalam dan luar. Faktor interen biasanya berpengaruh terhadap keluarga, hati nuraninya, dan lainnya. Kemudian faktor luar yang mempengaruhi pendidikan karakter dari lingkungan masyarakat yang bebas, selain itu dari pergaulan teman yang kurang baik.

g. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik yaitu:

Menurut Salahudin dan Alkrienciehie nilai pendidikan berasal dari nilai-nilai luhur universal diantaranya: 1) Cinta terhadap ciptaan-Nya 2) mandiri, bertanggung jawab 3) Jujur, amanah 4) Santun, hormat 5) Suka menolong, dermawan 6) Pekerja keras, percaya diri 7) adil dan 8) Toleransi. Kemendiknas mendefinisikan nilai pendidikan karakter dibagi 18 sebagai berikut.²⁹

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter , Konsepsi, Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 178

²⁹ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Madani, 2016). 107.

- 1) Religius : sikap rukun dalam melaksanakan ajaran islam. Bertoleransi terhadap pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : perkataan yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi : tindakan yang menghargai perbedaan suku etnis, dan pendapat orang lain.
- 4) Disiplin: perilaku yang menunjukkan sikap patuh terhadap peraturan.
- 5) Kerja keras : upaya dalam mengatasi permasalahan bersama. .
- 6) Kreatif : sesuatu yang menghasilkan karya baru
- 7) Mandiri: orang yang tidak bergantung terhadap orang lain.
- 8) Demokratis: penilaian hak dan kewajiban terhadap orang lain
- 9) Rasa ingin tahu : sikap yang berusaha ingin tahu terhadap sesuatu.
- 10) Semangat kebangsaan : orang yang selalu berusaha dalam kepentingan negara.
- 11) Cinta tanah air : kepedulian yang tinggi terhadap politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi : sikap yang mendorong terhadap dirinya yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan berguna.
- 13) Bersahabat : tindakan yang dilibatkan dengan rasa senangdan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai : sikap senang dan aman ketika ada didekatnya.
- 15) Gemar membaca: membiasakan dengan membaca.
- 16) Peduli lingkungan : tindakan yang mencegah kerusakan lingkungan alam.
- 17) Peduli sosial : manusia yang selalu memberikan bantuan.

Sedangkan menurut Thomas Lickona dalam kutipan Fatchul Mu'in ada tujuh unsur karakter yang paling penting dan ditanamkan kepada peserta didik, yaitu kejujuran terhadap orang lain, berani terhadap masa depan yang akan dihadapinya, belas kasih, saling menyanyangi, bisa

mengontrol diri sendiri, kerja sama, dan kerja keras.

Lima karakteristik yang berhasil di dalam pendidikan yaitu:

- 1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2) Pribadi yang matang
 - 3) Kinerja
 - 4) Rasa kebangsaan yang tinggi
 - 5) Mempunyai wawasan yang luas
- 18) Tanggung jawab : perilaku yang dilakukan seseorang atas dasar kewajiban yang harus dilakukan.

Dari penjelasan diatas, bahwa nilai pendidikan karakter di sekolah, dapat diterapkan pada peserta didik yang sudah disesuaikan dengan kondisi sekolah. Nilai karakter sehari-hari dikembangkan dalam kehidupannya dan memberikan dampak positif terhadap peserta didik di sekolah.

h. Tahapan-Tahap Pendidikan Karakter

Tahap pendidikan karakter ada lima tahap dalam menempuh pendidikan karakter. *Pertama* membuat dan merumuskan karakter yang akan diajarkrka oleh peserta didk. *Kedua* mempersiapkan lingkungan dan sumber daya yang sangat didukung dalam program pendidikan karakter yang dapat dilalui dengan indikator dalam pembelajaran, dan integrasi pada mata pelajaran yang akan diajarkan. *Ketiga* saling berkeja sama dan komitmen terhadap kepala madrasah, guru, orang tua dan tenaga pendidik untuk melaksanakan dan mengawasi ikut serta dalam program pendidikan karakter . *keempat* kemudian dilaksanakan dengan sungguh-sungguh setiap hari atau konsisten dalam pendidikan karakter. *Kelima* evaluasi terhadap program pendidikan karakter yang sudah dijalankan.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan strategis yang harus dilalui yaitu harus menyiapkan pengausan pengetahuan, kemudian menumbuhkan rasa cinta untuk mempraktekkan kedalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, 2014. 52.

2. Konsep Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap

Sikap dalam bahasa Inggris yaitu *attitude*. Sikap atau *attitude* adalah sesuatu yang cenderung terhadap rangsangan. Artinya cenderung untuk beraksi dengan sesuatu yang dihadapi. Jika seseorang terkena suatu rangsangan baik terhadap benda, orang, dan situasi pada dirinya.

Menurut Ellis bahwa sikap adalah pengetahuan yang melibatkan dengan sesuatu masalah. Sesuatu disini dapat menggambarkan suatu objek yang mempengaruhi perasaan, kemudian menimbulkan reaksi dalam merespon sesuatu. Dengan demikian sesuatu adalah awal yang mempengaruhi sikap yang mengarah dalam suatu perbuatan.

Sikap arti dari para ahli, yaitu Robert Gagne mendefinisikan *we define attitude as an internal state that influence (moderates) the choices of personal action made by the individual. Attitudes are generally considered to have affective (emotional) components, cognitive aspects, and behavioral consequences.*³¹

Dalam pandangan Robert Gagne menyimpulkan bahwa keadaan yang dapat mempengaruhi tindakan dalam seseorang. Sikap disini secara umum berkaitan dengan ranah kognitif, dan tingkah laku seseorang. Fenomena ini menimbulkan oleh keadaan objek yang sedang dialami atau dihadapi.

Tidak lain juga pandangan dari Gordon Allport dalam bukunya Saifuddin Azwar yang mengatakan sikap adalah pengalaman yang ada di dalam diri seseorang dengan memberikan rangsangan mental dan saraf terhadap suatu masalah. Sikap itu muncul dari pengaruh orang secara langsung.³² Allport mengemukakan tiga komponen yang mengandung di dalam sikap antara lain:

- 1) Komponen kognisi artinya komponen yang berhubungan konsep.

69. ³¹ Suryono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Surabaya: Unesa University Press, 2004).

³² Suryono. 70-71

2) Komponen yang bersangkutan dengan emosional.

3) Komponen yang cenderung dengan tingkah laku. Thomas dan Zaniecki berasal dari kata latin “*aptus*” artinya keadaan yang siap melakukan hadapan dari lawan dalam pertarungan.³³

Sedangkan menurut Popham dalam Djemari Mardapi berasal dari ranah afektif saja yang di dalamnya terdapat emosi, keminatan, dan perasaan. Lebih tepatnya diungkapkan oleh Yvon Ambroise menjelaskan bawa sikap berhubungan dengan nilai, sikap, tingkah laku, dan kepribadian. Nilai menjadikan rujukan dalam membentuk sikap dan tingkah laku.³⁴

Kesimpulannya yaitu keadaan manusia yang bertindak dalam perasaan tertentu untuk menghadapi situasi yang positif dan negative terhadap suatu objek.

b. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang membentuk objek sosial. Misalnya sikap seseorang yang menghormati bendera merah putih dengan cara khidmat yang dilakukan terus menerus pada hari nasional.³⁵

Pandangan dari Ngalim Purwanto sikap sosial adalah rangsangan terhadap suatu reaksi. Oleh karena itu suatu kecenderungan akan beraksi dengan cara tertentu yang dihadapi.³⁶ Jika seseorang mempunyai sikap sosial yang positif maka akan menunjukkan kesenangan dalam suatu objek, dan sebaliknya jika seseorang merasakan sikap yang negative akan menunjukkan tidak suka terhadap suatu objek.

Menurut Jud dkk yang dikutip oleh Agus Abdul Rahman bahwa sikap sosial merupakan 1) reaksi yang baik dan negative yang mengandung perasaan terhadap sesuatu. 2) cenderung terhadap perilaku

³³ Sarlito W. Sarsowo dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). 81

³⁴ Sutajo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). 69.

³⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 149.

³⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). 141.

dengan cara yang tertentu. 3) reaksi kognitif yang menilai terhadap suatu objek yang berdasarkan dengan pengingatan, penilaian, dan pengetahuan.³⁷

Sedangkan menurut Abdul Hadist mengatakan sikap sosial yang cenderung terhadap suatu reaksi seseorang.³⁸ Bruno mengutip Muhibbin Syah bahwa sikap sosial yaitu gemar terhadap barang tertentu.³⁹ Borgadus yang dikutip Kartono sikap sosial yang berpengaruh dari faktor sekitar.⁴⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sikap sosial adalah kecenderungan seseorang yang berhubungan dengan mental terhadap reaksi lingkungan, dan orang lain yang bersifat benar.

c. Pembentukan Sikap Sosial

Sikap tidak akan terbentuk ketika tidak berkomunikasi dengan sekelompok manusia, keluarga maupun individu. Dengan hal tersebut banyak yang mempengaruhi timbulnya sikap. Karena adanya stimulus yang dipengaruhi suatu perangsang di dalam lingkungan sosial dan kebudayaan. Sikap akan berkembang dan tumbuh dalam basis sosial yang tertentu, yang mengakibatkan individu dengan orang lain. Karena perbedaan tersebut mempengaruhi masyarakat sekitar. Sikap tidak akan berjalan dan terbentuk tanpa adanya interaksi antar manusia dan subjek.⁴¹

Misalnya mata pelajaran IPS yang bertema keragaman suku budaya dan bangsa, tidak sengaja akan terbentuk sikap sosialnya, karena ada pengaruh dari teman di sekolah, siswa dengan guru yang dapat menghargai keanekaragaman di Indonesia.

Dalam mengimplementasikan faktor yang mempengaruhi sikap sosial dalam pendidikan karakter yaitu:

³⁷ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). 125

³⁸ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006). 38

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (jakarta: PT Remaja Rosda karya, 2007). 120.

⁴⁰ Kartono Kartini, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan Dan Industri* (Jakarta: Cv Rajawali, 1985). 311.

⁴¹ Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. 156-157.

- 1) Faktor internal, yaitu aspek yang berasal dalam diri seseorang, yang disebabkan dari luar dengan menyesuaikan perilaku manusia, khususnya perhatian.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor luar dari manusia antara kelompok, keluarga, dan teman dekatnya.
- 3) Faktor pendukung yang mencerminkan akhlak yang mulia, biasanya dari tenaga pendidik dan orang tua.⁴²

Jadi dapat disimpulkan bahwa membentuk akhlak sosial akan terbentuk dalam suatu kelompok, objek, dan lembaga. Banyak sekali yang terpengaruh munculnya sikap. Lingkungan yang paling berperan dalam membentuk sikap adalah lingkungan sekolah.

d. Nilai-Nilai Sikap Sosial

Sikap merupakan akhlak yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga akan membentuk perilaku yang diharapkan. Imas Kurniasih dan Berlin (2014) dalam kutipan Edu Humaniora mengungkapkan bahwa perilaku yang dimiliki oleh orang dalam mewujudkan perilaku, dalam kutipannya bagi menjadi 2 kompetensi sikap sebagai berikut:

a) Spiritual

Berkaitan dengan iman dan taqwa terhadap peserta didik.

b) Sikap sosial

Pembentukan peserta didik yang berkaitan dengan akhlakul karimah, mandiri, demokrasi dan bertanggung jawab.⁴³

Kompetensi sikap spiritual pada kurikulum 2013 mengacu pada KI 1: menjalankan serta menerima ilmu agama yang dianutnya, yang mengacu pada sikap sosial. KI 2: memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial.⁴⁴

Indikator sikap sosial yang dikembangkan antara lain:

⁴² Maksum, *Sosiologi Pendidikan*. 98

⁴³ Edu Humaniora, "Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Dalam Penerapan Kurikulum Di SDN 1 Watulimo," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 11, no. No. 1 (2019). 24

⁴⁴ "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan Dan Kebudayaan," 2020, <https://fasilitas.bpmtv.kemendikbud.go.id/direktori/>.

1) Jujur

Diartikan sebagai persamaan antara ucapan dengan kenyataan. Jujur mengungkapkan perbuatan, perasaan dengan kata-kata yang tidak benar dengan realitas orang lain.

2) Disiplin

Adalah pekerjaan yang dilakukan dengan teratur yang sesuai dengan peraturan yang sudah diterapkan.

3) Bertanggung Jawab

Tanggung jawab dapat diartikan tugas yang wajib dilakukan pada saat diberikan oleh orang lain.

4) Santun

Menurut kamus bahasa Indonesia santun yaitu norma kesatuan yang dianggap baik pada waktu dan tempat.

5) Toleransi

Sikap toleransi menghargai perbedaan orang lain yang tidak bertentangan dengan dirinya sendiri.⁴⁵

6) Gotong Royong

Suatu nilai luhur dari nenek moyang yang harus dipertahankan.

7) Percaya Diri

Keyakinan untuk melakukan sesuatu atau tindakan secara nyata yang ada di dalam diri manusia.

Indikator sikap sosial yang di implementasikan di MTs Matholi'ul Falah. Setiap kompetensi sikap mempunyai alat ukur untuk mencapai tujuan. Untuk mengetahui karakter seseorang yang dibentuk dari peserta didik melalui pembelajaran secara langsung.

3. Konsep Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran artinya seorang peserta didik yang dilakukan oleh guru dengan siswa.

⁴⁵ Kholidia Efning Mutira, "Menemukan Toleransi Multi Agama Sebagai Payunganti Radikalisme (Studi Kasus Lintas Agama Dan Kepercayaan Di Pantai Tali Akran)," *Jurnal Ilmiah Aqidah Dan Studi Keagamaan* Vol. 4, no. 2 (2016).

Sedangkan menurut Abdul Majid pembelajaran adalah sesuatu yang diinginkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu pendukung dalam proses belajar peserta didik. Sementara menurut Sofan Amri yang ada di dalam buku menyatakan bahwa proses interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik yang mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Serta mendapatkan sikap yang berakhlakul karimah. Jadi pembelajaran yaitu proses untuk memberikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik dengan benar.⁴⁶ Menurut aliran behavioristik adalah membentuk tingkah laku dengan lingkungan. Artinya pembelajaran dilakukan secara menarik agar siswa tidak merasa bosan.⁴⁷

Konsep pembelajaran pada saat ini disebabkan oleh study fisik yang diperoleh dari minat, keterampilan serta perubahan yang membawa kepribadian orang.⁴⁸ Dalam kegiatan pembelajaran, dimana ada pendidik mengajar dan peserta didik belajar. Keawajiban tenaga pendidik memberikan ilmu kepada peserta didik, sedangkan peserta didik mendengarkan guru saat proses belajar.⁴⁹

Berdasarkan pengertian diatas, pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan ilmu dan keahlian cara bersikap.

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Nausution, IPS mendefinisikan sebagai “Pembelajaran yang di dalamnya ada kurikulum berupa bagian dari kurikulum sekolah yang mempunyai peran manusia dalam kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat yang berasal dari subyek sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, dan antropologi.”⁵⁰ Dalam tingkat pendidikan SD/MI sampai SMP/MTs ilmu pengetahuan sosial mempunyai perbedaan karakter dengan pelajaran lainnya. Oleh sebab itu ada beberapa perpaduan disiplin ilmu sosial yang memiliki

⁴⁶ Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, n.d.). 34

⁴⁷ Dwi Astuti Wahyu Nur Hayati, “Improving Studies’ English Pronunciation Ability Trough Go Fish Game and Maze Game,” *Junal Dinamika Ilmi* 15 No. 2 (2015). 220

⁴⁸ Hayati. 104

⁴⁹ Dimiyati dan Mujiyono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 157.

⁵⁰ Nadir, *Ilmu Pengetahuan Sosial I. Ed I* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009). 1

persamaan dengan lingkungan sosial. Sehingga disebut dengan bahasa IPS.

Tahapan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai menurut Syaiful Bahri Djamarah Diantaranya:

1) Rencana Pembelajaran

Perencanaan yang pertama adalah membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Komponennya yaitu tujuan ketika mengajar bahan apa yang digunakan, kegiatan yang melibatkan pembelajaran, metode dan media , serta penilaian akhir.

2) Pelaksanaan

Langkah kedua yaitu menyiapkan bahan dan tema yang akan dibahas. Ada tiga tahapan yang harus dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran yang meliputi:

1) Pendahuluan

Adalah tahap awal dalam memulai suatu prosedur belajar mengajar.⁵¹ Proses kegiatan pendahuluan diantaranya:

- a) Meyiapkan peserta didik
- b) Menyajikan pertanyaan yang dikaitkan dengan materi
- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran
- d) Menyampaikan materi
- e) Menyesuaikan kegiatan dengan silabus

2) Tahap inti

Tahap inti berdasarkan tahap pendidikan nasional nomor 41 tahun 2007 dibagi menjadi 3 yaitu:

- a) Pencarian, tahap ini dimana peserta didik mengembangkan sikap melalui pembelajaran.
- b) Elaborasi, dimana peserta didik mendapatkan pengetahuan melalui sumber pembelajaran lainnya, sehingga mendapatkan ilmu yang mendalam dan luas.
- c) Pengesahan, siswa memperoleh respon baik dari pengetahuan dan keterampilan

3) Tahap penutup

Tahap akhir dari proses pembelajaran. Tahap ini meliputi:

- a) Membuat kesimpulan
- b) Melakukan evaluasi
- c) Memberikan semangat pembelajaran berikutnya
- d) Menyampaikan pembelajaran selanjutnya.

⁵¹ Peraturan Menteri Prndidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41, “Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah” (2007). 6.

4) Evaluasi

Muhibbin Syah mendefinisikan “penilaian terhadap peringkat keberhasilan pada peserta didik. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai keberhasilan peserta didik dengan cara mengamati secara langsung, penilaian diri, penilaian antar teman.”⁵²

Dengan demikian kesimpulannya adalah proses belajar IPS perlu adanya sebuah tahapan perencanaan yang dilakukan oleh guru dengan membuat RPP.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Tujuan IPS yakni dapat memahami pengetahuan, sikap, keterampilan sosial.

Adapun menurut Chapin dan Messick mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu:⁵³ 1) Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian 2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis 3) Membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi Tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang dituangkan kedalam kurikulum 2012 yang bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengenal konsep yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat. 2) Memiliki kemampuan dasar berfikir 3) Memiliki komitmen dalam nilai-nilai sosial 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi dalam tingkat global.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk memperluas pengalaman, keahlian yang bertanggung jawab terhadap individualis dan masyarakat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini pastinya ada perbedaan-perbedaan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh siswati dkk tahun 2018 yang berjudul Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). 141

⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter , Konsepsi, Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. 289.

sejarah di SMA PGRI 1 Pati tahun Pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Pati, mengetahui sikap dan perilaku sosial peserta didik saat pembelajaran sejarah di SMA PGRI 1 Pati, dan mengetahui kendala apa saja yang dialami guru sejarah dalam implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial peserta didik di SMA PGRI 1 Pati pada siswa kelas X dan XI IPS SMA PGRI 1 Pati. Hasil penelitian ini adalah dalam proses implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial dan perilaku sosial dilakukan dengan cara di luar kelas berdasarkan peraturan yang ada di sekolah, dengan menaati peraturan sekolah yang menjadikan kebiasaan di dalam kelas, dengan menyesuaikan materi yang kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk sikap sosial dan perilaku sosial. Di SMA PGRI 1 Pati sikap dan perilaku sosial dikatakan sudah baik. Kendala yang dialami guru adalah adanya peraturan pemerintah yang berubah-ubah, dan karakter terhadap siswa yang berbeda-beda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial dan perilaku sosial peserta didik di SMA PGRI 1 Pati dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam pembelajaran sejarah, dengan begitu nilai-nilai karakter bisa ditanamkan kepada peserta didik.⁵⁴

Persamaan penelitian Siswati dkk dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pendidikan karakter, metode yang digunakan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Siswati dkk menggunakan variabel sikap sosial dan perilaku sosial sedangkan peneliti variabelnya menggunakan sikap sosial saja. Selain itu mata pelajaran yang digunakan berbeda, milik Siswati dkk yang digunakan fokus dalam pelajaran sejarah, sedangkan peneliti fokus dalam pembelajaran IPS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Novita Sari dan Ayu Citra Resmi dengan judul Implementasi Pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial kebangsaan peserta didik melalui

⁵⁴ Siswati Dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Sejarah Universitas Negeri Semarang* VOL. 6 No. (2018).

pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik, untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Metode yang digunakan studi literature. Hasil dari penelitian ini adalah guru berperan aktif didalam sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui aturan sekolah, kegiatan yang diikuti maupun dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter di terapkan pada peserta didik melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu peranan pembelajaran IPS dalam pembentukan sikap sosial peserta didik sendiri sangat berperan penting. Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat memiliki kepribadian yang sesuai dengan acuan pendidikan.⁵⁵

Persamaan dari penelitian Reni Novita sari dan Ayu Citra Resmi dengan peneliti adalah objek kajiannya sama-sama pendidikan karakter, sedangkan perbedaanya adalah penelitian Reni Novita sari dan Ayu Citra Resmi lebih menekankan penerapan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial kebangsaan, sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada implementasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial, dan metode yang digunakan Reni Novita Sari dan Ayu citra Resmi yaitu studi literatur, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulina Amana Bella judulnya Pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik kelas IV di MIN 9 Bandar lampung. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini unuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dalam peningkatan perilaku peserta didik kelas IV MIN 9 Bandar lampung. Hasil dari penelitian menunjukkan pendidikan karakter dapat membantu dalam meningkatkan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Kesimpulannya adalah penerapan pendidikan di dalam kelas iintegrasikan dalam pembelajaran yang melalui pembelajaran tiga tahap yaitu perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi pembelajaran. Sedangkan perilaku peserta

⁵⁵ Ayu Citra Resmi Reni Novita sari, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Sosial Kebangsaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS," *Jurnal Ijtimaiya* Vol. 4 No. (2020).

didik subah baik dari hasil observasi yang menunjukkan baik, karena dapat meningkatkan sikap peserta didik yang di lakukan oleh tenaga pendidik, sehingga siswa terbiasa melakukan kebiasaan tersebut setiap hari.⁵⁶

Persamaan dari penelitian Maulina Amanabella dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter, dan metode yang digunakan sama-sama kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian Maulina Amanabella variabelnya tentang meningkatkan perilaku peserta didik, sedangkan peneliti variabelnyamembentuk sikap sosial.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yekti Utami dkk dalam judul penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa SMP islam Sudirman Ambarawa kabupaten Semarang. Metode yang digunakan kualitatif. Tujuan penelitian mengetahui latar belakang guru IPS dalam menanamkan sikap sosial melalui pembelajaran IPS, proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS, dan sarana yang digunakan untuk menanamkan sikap sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang guru IPS SMP Islam Sudirman Ambaeawa menanamkan sikap sosial adalah berhubungan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial sserta untuk menyiapkan peserta didik untuk hidup lebih teratur, proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS terintegrasi dalam proses pembelajaran secara langsung, dan sarana prasarana dalam menanamkan sikap sosial dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu menanamkan sikap sosial kepada siswa sangat erat hubungannya dengan peran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam penanaman sikap sosial juga diperlukan guna membantu siswa untuk hidup teratur. Sehingga menjadi warga negara yang baik. Prosesnya dengancara secara langsung dan tidak langsung. Kemudian sarana yang mendukung proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS yakni dilakukan melalui ekstrakurikuler yang rutin, maupun kegiatan lainnya.⁵⁷

Adapun persamaan peneliti Yekti Utami dengan Peneliti adalah Variabel yang sama-sama membahas tentang sikap sosial

⁵⁶ Maulina Amanabella, *Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV Di MIN 9 Bandar Lampung* (Lampung: Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

⁵⁷ Dkk Yekti Utami, "Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang," *Jurnal Sosiolum* Vol. 1 (2018).

melalui pembelajaran IPS, pendekatan penelitian saama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian adalah: Fokus penelitian, penelitian terdahulu hanya membahas tentang penanaman sikap sosial saja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan dengan menerapkan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial, dan Tempat penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di SMP Islam Sudirman Ambarawa Semarang, sedangkan penelitian ini di MTs. Matholi'ul Falah Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Adam Zainurribhi Arifin yang berjudul Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui 3 tahapan, tahap transformasi, tahap transaksi, tahap trans internalisasi. Nilai-nilai yang diinternalisasikan disiplin, kerja keras, kreati, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Factor yang mendukung dalam tercapainya internalisasi dalam pembelajaran IPS ada 2 faktor internal dan eksternal. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pemebelajaran IPS dengan nilai religious, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peeduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam internalisasi nilai karakter ada 3 tahap, yaitu tahap transformasi yaitu penyampaian materi dari guru ke siswa, tahap transaksi merupakan nilai guru menyampaikan materi siswa melakukan apa yang dilakukan guru, ketiga tahap trans-internalisasi yaitu siswa melakukan nilai-nilai yang sudah dipelajari. Factor yang mencapai internalisasi ada dua yaitu factor internal merupakan dukungan dari pihak tersendiri, sedangkan factor eksternal dari luar dukungan.⁵⁸

Persamaan penelitian Adam Zainurribhi Arifin dengan peneliti adalah sama-sama dalam mata pelajaran IPS, dan metode yang digunakan sama yaitu metode kualitatif. Perbedaannya

⁵⁸ Adam Zainurribhi Arifin, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Mts Negeri Wonorojo* (Malang: Fakultas tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang, 2018).

adalah kalau peneliti Adam Zainurribhi Arifin fokus terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter, sedangkan peneliti fokus terhadap implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan pembelajaran salah satu peserta didik terlambat masuk mengikuti pembacaan surat pendek, tidak menggunakan atribut pakaian sekolah dengan lengkap, Selain itu peserta didik mengerjakan tugas tidak tepat waktu, yang disebabkan peserta didik menggunakan game online secara terus menerus yang menyebabkan mereka menunda pekerjaan rumah. Hal tersebut memperlihatkan sikap tidak menghargai larangan yang di sekolah.

Dalam kurikulum 2013, standar kompetensi yang harus diapai adalah sikap sosial. perilaku merupakan dasar yang dimiliki orang untuk berinteraksi dengan sekelilingnya. Nilai yang diterapkan peserta didik yaitu bertanggung jawab, disiplin, jujur, peduli, santun, dan gotong royong. Sikap sosial akan dibutuhkan saat menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bersumber dari peserta didik yang menjadikan sebuah alat yang baik bagi pendidikan, karena pada era sekaramg ini diharapkan peserta didik dapat aktif dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat. Mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tidak mudah bagi seorang guru, oleh karena itu ada faktor penghambat dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentuk sikap sosial pada peserta didik dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor penghambat dalam mengembangkan sikap sosial pada pembelajaran IPS ada tiga yakni kurangnya kesaran diri dari anak tersebut, factor lingkungan, dan terakhir didikan dari orang tua. Dengan adanya hambatan tersebut pastinya ada solusi untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial pada pembelajaran IPS yakni memberikan dukungan dari orang tua, guru sekolah dan teman dekat. Dengan demikian pemebelajaran IPS dapat menerapkan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap sosial pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dasar pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

